

Green Environmental Accounting: Motif dan Risiko Dibalik Social Disclosure pada Perusahaan Industri Semen

Fita Dwi Febriani¹, Nor Hadi²

IAIN Kudus^{1,2}

Email: febriafitafebria15@gmail.com¹, norhadi@iainkudus.ac.id²

Abstract

Environmental issues concern various parties, making corporate entities consider environmental accounting and carry out environmental accounting and disclosures. This study aims to explore in depth the form of green environmental accounting carried out by companies and the motives behind companies conducting social disclosure also the risks experienced by cement industry companies. This research method is qualitative. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis techniques to review the annual and sustainability reports of six cement industry companies listed on the IDX in 2023. The results of this study are that the implementation of green environmental accounting is generally by the GRI 300 standards, with companies without a PROPER rating tending to be minimal in environmental disclosure. Social disclosure is driven by economic, social, regulatory, and ethical motives, but companies without PROPER or with decreasing revenues do not focus on efficiency and productivity. Most companies do not face major risks, but companies with Blue PROPER and without PROPER are at risk of declining profits and production disruptions. Hence, social disclosure plays a role in maintaining legitimacy and reputation.

Keywords: Green Environmental Accounting; Motive; Risk; Social Disclosure.

Abstrak

Persoalan lingkungan menjadi perhatian berbagai pihak, menjadikan entitas perusahaan mempertimbangkan akuntansi lingkungan dan melakukan tanggung jawab dalam bidang lingkungan serta pengungkapannya. Penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam bentuk *green environmental accounting* yang dilakukan perusahaan serta motif yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *social disclosure* dan risiko yang dialami perusahaan industri semen. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengkaji laporan tahunan dan laporan keberlanjutan enam perusahaan industri semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2023. Hasil penelitian ini adalah implementasi *green environmental accounting* umumnya telah sesuai dengan standar GRI 300, dengan perusahaan tanpa peringkat PROPER cenderung minim dalam pengungkapan lingkungan. *Social disclosure* didorong oleh motif ekonomi, sosial, regulasi, dan etis, namun perusahaan tanpa PROPER atau dengan pendapatan menurun tidak berfokus pada efisiensi dan produktivitas. Sebagian besar perusahaan tidak menghadapi risiko besar, namun perusahaan dengan PROPER Biru dan yang tanpa PROPER berisiko mengalami penurunan laba dan gangguan produksi, sehingga *social disclosure* berperan dalam menjaga legitimasi dan reputasi.

Kata Kunci: Green Environmental Accounting; Motif; Risiko; Social Disclosure.

PENDAHULUAN

Maraknya isu sosial dan lingkungan pada zaman sekarang menjadi perhatian khusus di berbagai pihak, hal tersebut bersamaan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (Qasim Ali Nisar et al., 2021). Sejalan dengan itu, masyarakat mulai menuntut perusahaan yang beroperasi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan untuk melakukan aktivitas industri ramah lingkungan (Ragielta Chairunnisa Qatrunnada, 2023).

Salah satu perusahaan dengan tingkat risiko pencemaran lingkungan yang tinggi adalah perusahaan industri semen (Selina Mukonzo, 2017). Semen menjadi bahan bangunan yang sangat umum dan banyak digunakan dalam konstruksi industri seperti jalan raya, rumah, jembatan, bangunan komersial dan lain sebagainya (Mmemek Abasi Etim et al., 2021). Industri semen berperan penting dalam ekonomi global dengan konstruksi baja, minyak mentah, besi, dan telekomunikasi yang merupakan aspek infrastruktur utama di seluruh dunia yang kebutuhannya diperuntukkan sebagai pembangunan sarana maupun prasarana infrastruktur (Rinda Andhita Regia, et.al., 2021). Industri semen dinilai menjadi penyumbang terbesar emisi partikulat dari total di seluruh dunia (Aznaeni Duppa, et.al., 2020: 87).

Pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat ke-10 sebagai negara penghasil emisi karbon terbesar dengan 590 juta ton CO₂, dan dalam tiga tahun meningkat ke peringkat ke-6 pada 2023 dengan kontribusi 1,80% dari total emisi global (Zulfikar 2024). Dampak dari tingginya tingkat emisi karbon salah satunya adalah perubahan iklim di bumi (Kristina 2021). Sementara itu, industri semen menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbanyak seiring dengan besarnya konsumsi batubara sebagai bahan bakar pembuatan produk semen tersebut (Aranta Prista Dilasari, et.al., 2022). Produksi semen juga dapat menimbulkan kerugian seperti hilangnya ekosistem hutan kapur, berubahnya aliran air, sampai pada hilangnya mata air dalam waktu cepat atau lambat mengingat bahan baku semen berasal dari penambangan batu kapur (Sri Sulasmi, et.al., 2022).

Problematika terkait adanya perusahaan semen yang membuat masyarakat merasakan dampak buruk akibat dari operasional perusahaan yang kurang memperhatikan lingkungan dialami oleh warga Pulau Pari. Pada 2023, warga Pulau Pari menggugat perusahaan semen Holcim Swiss atas dampak perubahan iklim yang menurunkan kualitas hidup mereka. Gugatan ini menyoroti tenggelamnya enam pulau kecil di Kepulauan Seribu serta ancaman bagi 23 pulau lainnya. Didukung oleh ECCHR, HEKS/EPER, dan Walhi, warga menuntut Holcim mengurangi emisi CO₂ sebesar 43% pada 2023 dan 69% pada 2040. Mereka juga meminta ganti rugi berupa penanaman satu juta mangrove dan pembangunan tanggul perlindungan pulau (Nurfaizah Ayu www.kompas.id, 2023).

Permasalahan lain terkait dampak produksi semen dan konflik dengan masyarakat masih banyak didapati. Proses produksi semen menimbulkan pengaruh besar pada lingkungan/masyarakat di sekitar perusahaan beroperasi. Dampak produksi tersebut dapat bersifat negatif tetapi juga berkemungkinan terdapat dampak positifnya, namun masyarakat lebih terfokus pada dampak negatif yang ditimbulkan dari proses produksi semen. Maka, diperlukan kesadaran perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat menjadi program atas upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga keberlangsungan perusahaan dengan menjadikannya strategi bisnis untuk menciptakan citra positif di mata masyarakat terhadap usahanya.

Penelitian mengenai implementasi *green environmental accounting* atau *green accounting* oleh W. Fitria dan R. Rachmawati menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan *green accounting* diharapkan keberlanjutan lingkungan akan senantiasa terpelihara. Sebab dalam pengimplementasiannya, entitas usaha akan secara sukarela menaati regulasi pemerintah di wilayah operasionalnya, selain itu persepsi positif masyarakat lebih meningkat dan loyalitas terhadap perusahaan akan lebih meningkat juga (Wiwik Fitria Ningsih and Ratih Rachmawati, 2017).

Persoalan lingkungan menjadi banyak perhatian berbagai pihak menjadikan entitas perusahaan mempertimbangkan akuntansi lingkungan dan melakukan *social disclosure* agar data yang telah dibuat dapat terpublikasi dan tersampaikan sesuai sasaran (Hetu Herawati, 2015). Penelitian *social disclosure* oleh Bewley, bahwa perusahaan terbuka bidang industri kimia di Amerika Serikat melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan untuk membedakan perusahaan mereka dengan perusahaan lain. Motif perusahaan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan adalah perusahaan menganggap masyarakat umum dapat menurunkan tingkat kekhawatirannya terhadap dampak buruk emisi polutan yang dihasilkan dari operasional perusahaan sehingga berpengaruh baik terhadap masa depan perusahaan (Bewley and Magness, 2008).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Putri Utami menunjukkan hasil bahwa PT Petrokimia Gresik secara penuh berkomitmen untuk melaksanakan tanggung jawab sosial secara baik dengan dilaksanakannya aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Tidak hanya itu, dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa PT Petrokimia Gresik telah melakukan pengelolaan risiko perusahaan dengan baik sebagai bentuk komunikasi terhadap pihak yang berkepentingan. Selain itu perusahaan menganggap dengan mengungkapkan risiko yang dihadapi perusahaan dan langkah mitigasi risiko memberikan manfaat serta dapat menjadi dasar pertimbangan pemangku kepentingan lain dalam mengambil keputusan.

PT Petrokimia Gresik menganggap melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dapat mereduksi risiko bisnis perusahaan (Indah Putri Utami and Imam Subekti, 2014).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan *green environmental accounting* dan *social disclosure* terlihat beberapa perusahaan telah mengimplementasikan *green environmental accounting* dan *social disclosure*. Namun jika dilihat dari kasus-kasus dan problematika yang terjadi disekitar terkait dampak kerusakan lingkungan akibat dari proses produksi dapat dinilai bahwa perusahaan belum semuanya mengimplementasikan *green environmental accounting* dengan baik, khususnya perusahaan industri semen yang menjadi fokus penelitian. Dari penelitian terdahulu juga terlihat bahwa meskipun perusahaan telah mengimplementasikan *green environmental accounting* dan mempublikasikannya namun bentuk *green environmental accounting* yang dilakukan selalu mengharapkan timbal balik untuk kebaikan perusahaan dengan kata lain dapat mendukung kegiatan perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi mendalam apa bentuk *green environmental accounting* yang dilakukan perusahaan industri semen yang terdaftar di BEI serta risiko dan motif apa yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *social disclosure*.

KAJIAN LITERATUR

Stakeholder Theory

Teori *Stakeholder Theory* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, dan masyarakat (Yanti, Endiana, Pramesti 2021). Keberlanjutan operasional perusahaan bergantung pada hubungan harmonis dengan para *stakeholder*, yang kini tidak hanya diukur dari aspek ekonomi tetapi juga dari dampak sosialnya. Dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), teori ini menjadi landasan utama karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai aktivitas sosial yang dilakukan dan dampaknya terhadap masyarakat (Damayanti, Astuti 2022).

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus menjalankan operasionalnya dengan mempertimbangkan ekspektasi masyarakat, pemerintah, dan kelompok sosial lainnya agar keberadaannya diterima dan dihargai. Legitimasi ini diberikan oleh masyarakat dan menjadi hal yang diinginkan oleh perusahaan untuk membangun reputasi yang baik. Dalam kerangka ini, perusahaan berupaya memastikan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma sosial guna memperoleh pengakuan sah dari lingkungan

eksternal (Riandika dan Wahyuni 2021). Teori ini banyak digunakan dalam akuntansi sosial dan lingkungan, terutama pengungkapan CSR. Dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial, perusahaan dapat membangun citra positif dan menghindari tindakan yang merusak reputasi, sehingga tetap mempertahankan kepercayaan publik (Badjuri, Jaeni, Kartika 2021).

Teori Akuntansi Sosial

Akuntansi sosial adalah proses komunikasi dampak sosial dan tindakan ekonomi suatu organisasi kepada masyarakat. Seiring perkembangan zaman, akuntansi sosial berkembang pesat karena perusahaan menyadari bahwa selain memaksimalkan laba, operasional mereka juga berdampak pada masalah sosial. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan lingkungan sosial melalui CSR sebagai bentuk tanggung jawabnya (Minarsih, Sudiyanto, dan Putra 2020). Tujuan akuntansi sosial mencakup mengukur manfaat, biaya, dan peran sosial perusahaan, memastikan prioritas sosial terlaksana baik, serta memberikan informasi transparan kepada masyarakat. Faktor yang mempengaruhi akuntansi sosial meliputi peraturan pemerintah, ketiadaan standar baku, tekanan dari *interest group*, serta kesadaran perusahaan akan pentingnya akuntansi sosial bagi citra mereka (Ramadhani dan Ekaviana, 2020).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab moral perusahaan terhadap pemangku kepentingan, khususnya masyarakat sekitar, melalui kontribusi sosial dan perlindungan lingkungan. CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perusahaan, terutama yang bergerak di sektor sumber daya alam, untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan guna menciptakan hubungan yang harmonis serta berkelanjutan. Pengungkapan CSR, dikenal juga sebagai *social disclosure*, berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi mereka. Kesadaran masyarakat yang meningkat terhadap isu CSR mendorong perusahaan untuk mengungkapkan upaya mereka, baik secara wajib maupun sukarela, guna memastikan transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, terutama kelompok keuangan seperti pemegang saham (Mehdi Nekhili et al., 2017).

Green Environmental Accounting

Tujuan dari penerapan *green environmental accounting* adalah sebagai upaya dalam mengurangi dampak negatif dari aktivitas operasional perusahaan yang efeknya kepada lingkungan dengan mengungkapkan *environmental costs* (biaya lingkungan). Kinerja lingkungan perusahaan dapat dianggap semakin baik apabila alokasi biaya lingkungan kepada lingkungan atau masyarakat sekitar yang terdampak dilakukan dengan

tepat. Hal ini dapat dilihat dari peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia kepada perusahaan yang dinilai berhasil dalam mengelola lingkungan (Dewi dan Wardani 2022). Program penilaian PROPER ini diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. Melalui program tersebut, pemerintah berharap perusahaan-perusahaan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Shofia dan Anisah 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif dan analisis (Marinu Waruwu, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi, yang dimaknai sebagai pembahasan mendalam terhadap informasi yang diperoleh dari suatu media (Afarat Y Gusti, 2018). *Setting* penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor industri semen yang terdaftar di BEI. Terdapat 6 perusahaan diantaranya adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), PT Semen Baturaja Tbk (SMBR), PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON), dan PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP). Dengan menggunakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* merupakan suatu teknik ilmiah untuk mengartikan atau memaknai suatu teks atau konten (Vience Mutiara Rumata, 2017).

PEMBAHASAN

Implementasi *Green Environmental Accounting*

Perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh perusahaan industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut objek penelitian beserta karakteristik predikat PROPER.

Tabel 1
Basis Perusahaan dan Predikat

Nama Perusahaan	Kode	Predikat PROPER
PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP	Hijau
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	Hijau
PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	Hijau
PT Semen Baturaja Tbk	SMBR	Hijau
PT Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	Belum Terdaftar
PT Waskita Beton Precast Tbk	WSBP	Biru

Sumber: Penelusuran Peneliti (2024)

Penelitian *green environmental accounting* sebagai akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari operasional perusahaan dalam penilaian ini mengacu pada GRI 300, yaitu standar pelaporan keberlanjutan yang terfokus pada isu-isu lingkungan. Berikut merupakan hasil dari persentase pengungkapan GRI 300 pada Tabel 2.

Tabel 2
Persentase Pengungkapan GRI 300 oleh 6 Perusahaan Industri Semen Terdaftar di BEI

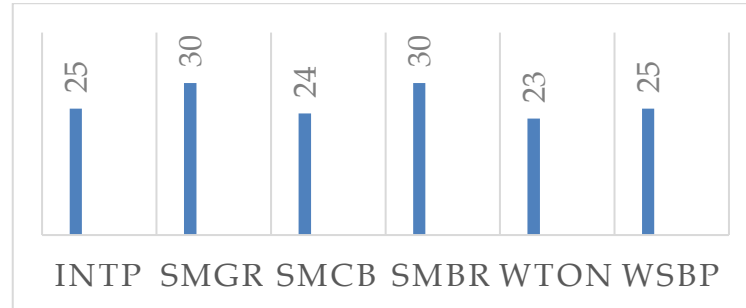
No	Disclosure	Banyak Perusahaan Melakukan Pengungkapan	%
1.	GRI 301 - Material 2016		
	1. Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume	5	83,3%
	2. Material input dari daur ulang yang digunakan	5	83,3%
	3. Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya	4	66,6%
2.	GRI 302: Energi 2016		
	1. Konsumsi energi dalam organisasi	6	100%
	2. Konsumsi energi di luar organisasi	5	83,3%
	3. Intensitas energi	6	100%
	4. Pengurangan konsumsi energi	6	100%
	5. Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa	5	83,3%
3.	GRI 303: Air dan Efluen 2018		
	1. Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama	6	100%
	2. Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air	6	100%
	3. Pengambilan air	6	100%
	4. Pembuangan air	6	100%
	5. Konsumsi air	6	100%
4.	GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016		
	1. Lokasi operasi	4	66,6%
	2. Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa	4	66,6%
	3. Habitat yang dilindungi atau direstorasi	4	66,6%
	4. Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi	4	66,6%

5.	GRI 305: Emisi 2016		
	1. Emisi GRK (Cakupan 1) langsung	6	100%
	2. Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung	6	100%
	3. Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya	5	83,3%
	4. Intensitas emisi GRK	6	100%
	5. Pengurangan emisi GRK	5	83,3%
	6. Emisi zat perusak ozon (ODS)	4	66,6%
6.	GRI 306: Efluen dan Limbah 2016		
	1. Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan	0	0%
	2. Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	0	0%
	3. Tumpahan yang signifikan pengungkapan	0	0%
	4. Pengangkutan limbah berbahaya	0	0%
	5. Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air	0	0%
	GRI 306: Efluen dan Limbah 2020		
7.	1. Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah	6	100%
	2. Manajemen dampak signifikan terkait limbah	6	100%
	3. Timbulan limbah	6	100%
	4. Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir	6	100%
	5. Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir	5	83,3%
	GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016		
	1. Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan	2	33,3%
8.	2. Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan	0	0%

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Jika dilihat masing-masing perusahaan, berikut adalah total pengungkapan GRI 300 yang telah dilakukannya.

Gambar 2
Total Pengungkapan GRI 300 oleh 6 Perusahaan Industri Semen Terdaftar di BEI



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2024)

Dari data dan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa PT Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) sebagai perusahaan yang belum memiliki peringkat PROPER menjadi perusahaan yang paling sedikit melakukan pengungkapan dengan menggunakan standar indeks GRI dalam aspek lingkungan. Seharusnya, sebagai perusahaan industri semen yang dalam beroperasi bersinggungan dengan lingkungan dan alam sekitar, perusahaan harus memiliki peringkat dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Praktik tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dalam hal ini terdapat relevansinya dengan teori *stakeholder*, perusahaan bukan hanya entitas yang operasionalnya digunakan sebagai kepentingan pribadi tetapi juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Tanggung jawab perusahaan, yang dahulu hanya diukur melalui indikator ekonomi semata, kini perlu mencakup pula pertimbangan terhadap berbagai faktor sosial, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup sebuah perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh berbagai *stakeholder*. Dengan demikian, keberadaan perusahaan itu sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat dukungan yang dapat diperoleh dari *stakeholder* yang terlibat, yang pada gilirannya akan memengaruhi kelangsungan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan tersebut. Perusahaan telah melakukan bermacam usaha dalam melaksanakan tanggung jawab demi mempercepat transformasi masa depan yang berkelanjutan dengan beroperasi menggunakan praktek ramah lingkungan.

Sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan harus berupaya dalam memastikan aktivitas-aktivitas yang dijalankan harus diterima oleh pihak eksternal yaitu masyarakat sekitar dimana perusahaan tersebut berada demi kelangsungan hidup perusahaan sebab jalannya perusahaan tergantung dari hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan tempat beroperasinya perusahaan. Hampir seluruh entitas

usaha pada umumnya telah melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan senantiasa menjaga keseimbangan antar dimensi yang mengusung prinsip-prinsip ramah lingkungan, pemberdayaan kesejahteraan komunitas, serta keberlanjutan usaha. Terlebih lagi pada aspek lingkungan, setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing perusahaan dirancang dengan cara yang khas, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sekitar yang menjadi sasaran penerapan kegiatan.

Berdasarkan uraian hasil data penelitian, hasil *content analysis* atas bentuk realisasi kegiatan atau praktik tanggung jawab perusahaan dalam bidang lingkungan dengan berbagai program, telah dilaksanakan secara baik dengan menyesuaikan apa yang masyarakat sekitar butuhkan serta sebagian besar seimbang antara pendekatan internal dengan eksternal. Pendekatan internal perusahaan dalam praktik tanggung jawab bidang lingkungan terfokus pada pengurangan dampak lingkungan dari operasional perusahaan serta mengintegrasikan praktik lingkungan yang baik dalam proses bisnis seperti penggunaan bahan bakar alternatif, pengendalian emisi, dan pengembangan energi terbarukan. Sedangkan untuk pendekatan eksternal terbagi menjadi tiga yaitu *charity filantropy*, *community development*, dan *noncommunity development*. Seperti pelaksanaan pemberian bantuan sejumlah kontainer dan kotak sampah kepada salah satu kabupaten oleh SMBR, pemberian bantuan berupa bahan baku budidaya jamur merang, program bantuan donasi untuk merehabilitasi orangutan serta program pengadaan sarana air bersih oleh WSBP masuk dalam *charity filantropy*.

Sedangkan untuk jenis *community development*, dilakukan oleh INTP dengan menciptakan suatu gerakan untuk pengelolaan sampah dan mengadakan program sedekah sampah, oleh SMCB dengan menciptakan program-program pemberdayaan masyarakat tanggap bencana serta pengembangan bank sampah berbasis masyarakat, oleh SMBR berupa pendirian *cafe* dengan program bayar menggunakan sampah, serta oleh WSBP dengan menciptakan program bersih sampah. Program lain seperti aksi penanaman pohon oleh INTP, SMGR, SMCB, dan WSBP, serta terdapat juga komitmen dalam melestarikan dan melindungi keanekaragaman hayati yang dilakukan SMGR dan SMBR termasuk kedalam jenis *noncommunity development*.

Motif yang Mendasari Perusahaan Melakukan Social Disclosure dan Risikonya

Motif pengungkapan sosial perusahaan sedikit banyak dipengaruhi oleh teori *stakeholder*, perusahaan ingin mempertahankan kepercayaan dengan mengungkapkan informasi sosial secara akurat dan transparan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan maupun laporan keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan reputasi yang baik, mematuhi aturan, dan mengembangkan perusahaan.

Pengungkapan sosial juga dapat membantu perusahaan dalam mengelola suatu risiko dan juga menghindari rusaknya reputasi perusahaan.

Sedangkan dalam teori akuntansi sosial, dijelaskan bahwa perusahaan perlu mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan, dalam teori ini, fokusnya adalah pada pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang transparan dan akurat (Hetu Herawati, 2015). Pengungkapan informasi sosial yang dilakukan dengan tepat dapat mengurangi risiko reputasi, dengan sifat yang transparan akan pengungkapan sosial juga dapat mengurangi risiko hukum dan juga meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari penelitian yang telah dilakukan, seluruh perusahaan yang bergerak di sektor industri semen dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dalam pelaksanaan operasionalnya sangat berkaitan dengan aspek alam dan lingkungan di sekitar, menunjukkan kesadaran yang mendalam terhadap urgensi pengungkapan terkait tanggung jawab lingkungan serta sosial. Kesadaran tersebut tercermin dalam adanya motif yang mendasari tindakan mereka untuk melakukan pengungkapan sosial tersebut, yang mana motif ini mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan kepedulian terhadap kondisi sosial serta lingkungan yang lebih luas.

Tiap perusahaan memiliki motif tersendiri dalam melakukan *social disclosure*. Motif untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, meningkatkan kepercayaan konsumen dan investor, mengurangi risiko dan biaya hukum, dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, masuk pada motif ekonomi. Diungkapkan seluruhnya oleh INTP, SMGR, SMCB, SMBR, terkecuali oleh WTON yang hanya mengungkapkan 3 aspek tanpa ada motif untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Selanjutnya motif *social disclosure* perusahaan untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan dalam hal pengembangan masyarakat sekitar, menunjukkan kebijakan dalam meningkatkan kualitas hidup karyawan, menunjukkan aksi dalam mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan kesadaran sosial, masuk dalam motif sosial. Seluruh perusahaan mengungkapkan alasan motif sosial ini sebagai alasan yang mendasari *social disclosure*. Sedangkan motif *social disclosure* perusahaan yang meliputi kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang, menghindari sanksi dan penalti, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, masuk dalam motif regulasi. Pada motif regulasi ini juga seluruh perusahaan menganggap sebagai dasar dilakukannya *social disclosure*. Selanjutnya untuk hal memperlihatkan rasa hormat terhadap hak-hak manusia, menunjukkan pengurangan dampak negatif operasional perusahaan, serta menunjukkan integritas dan transparansi operasional termasuk dalam motif etis juga menjadi alasan semua perusahaan melakukan *social disclosure*.

Beberapa potensi risiko yang dapat timbul apabila perusahaan tidak melaksanakan pengungkapan mengenai tanggung jawab sosialnya, antara lain adalah hilangnya citra perusahaan yang dapat menyebabkan rusaknya reputasi serta menurunnya tingkat kepercayaan dari konsumen, yang termasuk dalam kategori risiko reputasi. Selain itu, terdapat pula kemungkinan terjadinya biaya tambahan terkait pengungkapan tanggung jawab sosial yang tidak terkelola dengan baik, yang pada gilirannya dapat berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan, yang masuk dalam ranah risiko finansial. Perusahaan juga berisiko menghadapi pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, yang dapat berujung pada sanksi hukum yang merugikan, yang masuk ke dalam kategori risiko regulatif. Terakhir, perusahaan berpotensi mengalami gangguan dalam proses produksi yang berdampak langsung pada penurunan produktivitas, yang dapat dikategorikan sebagai risiko operasional.

Selanjutnya dalam hal risiko bila perusahaan tidak melakukan *social disclosure*, hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengalami timbulnya risiko atas ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan *social disclosure*. Namun, WSBP sebagai perusahaan yang memiliki predikat PROPER Biru mengalami risiko dalam hal finansial yaitu penurunan laba. Selain itu, WTON sebagai perusahaan yang belum mendapatkan peringkat PROPER dan tidak mengungkapkan salah satu dari aspek ekonomi yaitu lebih tepatnya dalam hal meningkatkan efisiensi dan produktivitas mempunyai kecenderungan risiko finansial berupa penurunan laba dan juga risiko operasional yaitu berupa gangguan produksi dan penurunan produktivitas.

Pada dasarnya, antara motif dan risiko yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk melaksanakan *social disclosure* saling terjalin erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab, perusahaan yang bersifat rasional dalam menjalankan aktivitasnya tentu mengharapkan adanya timbal balik yang setimpal atas segala bentuk kontribusi yang diberikan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu wujud dari kontribusi tersebut adalah melalui pengungkapan sosial, yang berfungsi tidak hanya untuk mempertahankan legitimasi sosial yang dimiliki perusahaan, tetapi juga untuk memperkuat reputasi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam konteks ini, pengungkapan sosial berpotensi mempengaruhi tingkat risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, baik itu berupa dampak reputasi maupun implikasi terkait dengan respons dari berbagai pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Implementasi *green environmental accounting* pada industri semen di BEI umumnya telah mencakup semua aspek dengan standar GRI 300. Perusahaan tanpa peringkat PROPER cenderung minim dalam

pengungkapan lingkungan. Tanggung jawab lingkungan dijalankan melalui program yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Pendekatan internal berfokus pada pengurangan dampak operasional sedangkan pendekatan eksternal lebih banyak dilakukan dengan pola *non-community development*. Perusahaan mengungkapkan berbagai motif dalam *social disclosure*, termasuk ekonomi, sosial, regulasi, dan etis, yang berjalan beriringan. Perusahaan mengharapkan timbal balik dari tanggung jawab yang dijalankan. Namun, perusahaan tanpa peringkat PROPER dan yang mengalami penurunan pendapatan tidak memiliki motif meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sebagian besar perusahaan tidak menghadapi risiko besar akibat ketidakmampuan melakukan *social disclosure*. Namun, perusahaan dengan PROPER Biru atau tanpa PROPER mengalami risiko finansial dan operasional, seperti penurunan laba dan gangguan produksi. Motif *social disclosure* seperti mempertahankan legitimasi sosial dan meningkatkan reputasi berperan dalam mengurangi risiko tersebut. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya menggunakan bahan penelitian berupa data tahunan pada periode tertentu sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid dan dapat dilengkapi dengan data langsung terkait pelaksanaan secara lebih nyata dari program tanggung jawab yang dilaksanakan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afarat Y Gusti. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah* 17 (33): 32–48.
- Ayu, Nurfaizah. (2023). Warga Pulau Pari Gugat Produsen Semen Raksasa Holcim Hingga Swiss. Kompas. 2023.
- Badjuri, Achmad, Jaeni Jaeni, and Andi Kartika. (2021). Peran Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 28 (1): 1–19. <https://doi.org/10.35315/jbe.v28i1.8534>.
- Bewley, Kathryn, and Vanessa Magness. (2008). The Impact of a Change in Regulation on Environmental Disclosure: SAB92 and the US Chemical Industry. *Issues in Social and Environmental Accounting* 2 (1): 61. <https://doi.org/10.22164/isea.v2i1.25>.
- Damayanti, Ameilia, and Shinta Budi Astuti. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2020). *Relevan* 2 (2): 116–25.
- Dewi, Putu Purnama, and Wardani Wardani. (2022). Green Accounting, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi* 32 (5): 1117. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p01>.
- Dilasari, Aranta Prista, Heti Nur Ani, and Rahma Jariatul Hajah Rizka. (2022).

- Analisis Best Practice Kebijakan Carbon Tax dalam Mengatasi Eksternalitas Negatif Emisi Karbon di Indonesia. *Owner* 7 (1): 184-94. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1182>.
- Duppa, Aznaeni, Anwar Daud, and Burhanudin Bahar. (2020). Kualitas Udara Ambien di Sekitar Industri Semen Bosowa Kabupaten Maros. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim* 3 (1): 86-92. <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10296>.
- Etim, Mmemek Abasi, Kunle Babaremu, Justin Lazarus, and David Omole. (2021). Health Risk and Environmental Assessment of Cement Production in Nigeria. *Atmosphere* 12 (9): 1-16. <https://doi.org/10.3390/atmos12091111>.
- Herawati, Heti. (2015). Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan JRAP* 2 (2).
- Kristina. (2021). Apa itu Emisi Karbon? Kenali Penyebab, Dampak, dan Cara Mengurangnya. *DetikEdu*. 2021.
- Minarsih, Septi, Totok Sudiyanto, and Panca Satria Putra. (2020). Implementasi Akuntansi Sosial terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) di PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. Banyuasin. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)* 3 (1): 99-110. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v3i1.5226>.
- Mukonzo, Selina. (2017). Green Manufacturing and Operational Performance of a Firm: Case of Cement Manufacturing in Kenya Contemporary Issues OPSCM View Project. *Article in International Journal of Humanities and Social Science*, no. April 2017.
- Nekhili, Mehdi, Haithem Nagati, Tawhid Chtioui, and Claudia Rebolledo. (2017). Corporate Social Responsibility Disclosure and Market Value: Family versus Nonfamily Firms. *Journal of Business Research* 77 (July 2016): 41-52. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.04.001>.
- Ningsih, Wiwik Fitria, and Ratih Rachmawati. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 4 (2): 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>.
- Nisar, Qasim Ali, Shahbaz Haider, Faizan Ali, Samia Jamshed, Kisang Ryu, and Sonaina Saif Gill. (2021). Green Human Resource Management Practices and Environmental Performance in Malaysian Green Hotels: The Role of Green Intellectual Capital and pro-Environmental Behavior. *Journal of Cleaner Production* 311. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127504>.
- Qatrunnada, Ragielta Chairunnisa. (2023). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Industri Semen, Kimia, dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3 (2): 3149-60. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>.
- Ramadhani, Febrina Nur, and Dessy Ekaviana. (2020). Circle Bottom Line: Mengkonstruksi Akuntansi Sosial-Lingkungan dalam Bingkai Spiritualitas. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam* 5 (1): 17-24. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.1.2020.17-24>.
- Regia, Rinda Andhita, Vera Surtia Bachtiar, and Rifel Solihin. (2021). Analisis Risiko Kesehatan Akibat Paparan Particulate Matter 2,5 (PM2,5) dalam

- Rumah Tinggal di Perumahan X Kawasan Industri Semen. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 19 (3): 531–40. <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.531-540>.
- Riandika, Ni Komang Mita Audita Pratana, and Made Arie Wahyuni. (2021). Pengaruh Kinerja Sosial, Company Size, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Indeks IDX30. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 13 (4): 1113–23.
- Rumata, Vience Mutiara. (2017). ANALISIS ISI KUALITATIF TWITTER ‘#TaxAmnesy’ dan ‘#AmnestiPajak.’ *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 18 (1): 1. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.840>.
- Shofia, Lailatus, and Nur Anisah. (2020). Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara* 3 (2): 122–33. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.678>.
- Sulasmi, Sri, Mubasysyr Hasanbasri, and Rustamaji. (2022). Identifikasi Dampak Industri Semen yang Merugikan Masyarakat. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek (SNPBS) Ke-VII 2022*, 280–89.
- Utami, Indah Putri, and Subekti, Imam. (2014). Analisis Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Risiko Bisnis, dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Petrokimia Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 2(2).
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2896–2910.
- Yanti, Ni Luh Eka Karisma, I Dewa Made Endiana, and I Gusti Ayu Asri Pramesti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Ekonomi Bisnis* 3 (1): 43–51.
- Zulfikar, Fahri. (2024). 10 Negara Penghasil Emisi Karbon Dioksida Tertinggi di Dunia, Indonesia ke Berapa? Baca Artikel Detikedu, ‘10 Negara Penghasil Emisi Karbon Dioksida Tertinggi di Dunia, Indonesia ke Berapa?’ *Detikedu*. 2024.